

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya baik dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal itu sehingga membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu kebahagiaan yang diinginkan oleh orang tua yaitu dengan kehadirannya seorang anak yang nantinya akan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang dalam kehidupan.

Selain itu menurut Easton (2016) anak juga merupakan sumber dukungan sosial yang bisa membuat seseorang menjadi bahagia, ketika seorang anak dilahirkan ke muka bumi kedua orang tua mereka menyambutnya dengan kebahagiaan. Tetapi ketika masyarakat menyadari bahwa seorang anak berbeda dengan anak-anak lainnya tidak sesuai dengan harapan, dalam diri masyarakat mulai timbul perasaan tidak percaya, kecewa dan penyesalan terhadap keberadaan anak mereka tersebut. Anak yang lahir dengan pertumbuhan dan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami hambatan dalam perkembangan. Salah satu contoh gangguan yang dialami anak yaitu dengan gangguan autisme. Autisme adalah ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan

dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya (Tholiah, 2017). Perhatian dan dukungan ini diperlukan agar anak nantinya anak dengan berkebutuhan khusus tetap memiliki masa depan yang baik dan mampu menjadi lebih baik. perhatian serta dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ini dapat dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap kehadiran anak tersebut (Purnomo, 2015).

Menurut hasil Riskesdas (riset kesehatan dasar) tahun 2018, persentase disabilitas (berkebutuhan khusus) anak umur 5-17 Tahun yang mengalami disabilitas berdasarkan provinsi adalah 3,3%. Provinsi dengan persentase disabilitas anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah (7,0%), Kalimantan Utara, dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), sedangkan persentase terendah di Provinsi Sulawesi Barat, Lampung dan Jambi (masing-masing 1,4%), dan untuk wilayah Jawa Tengah mendapatkan 2,9%. Menurut data dari Badan pusat Statistik Kabupaten Tegal 2019, jumlah anak dengan kedisabilitasan adalah 770 anak yang terdiri dari 430 anak berjenis kelamin laki-laki dan 340 anak berjenis kelamin perempuan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam penglihatan, mental, pikiran, cacat fisik dan pendengarannya. pada ABK yang menderita tuna rungu biasanya mengakibatkan keterbatasan dalam berbicaranya pula. Pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat berbicara bukan berarti ada kerusakan di area lisan mereka tetapi disebabkan mereka tidak dapat

mendengar. Maka dari itu anak-anak sering tidak memahami bahasa atau lambang-lambang yang sering digunakan dalam lingkungan mereka. Mereka hampir tidak mengetahui nama-nama apa saja yang digunakan oleh orang yang berada di lingkungannya sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Nadhifa, 2020).

Masyarakat memiliki kriteria sendiri dalam menerima individu agar dapat diterima di kelompok masyarakat tersebut. Pendidikan mengarahkan segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk bersikap, berperilaku, menyerap informasi menjadi lebih baik serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk persepsi. Penerimaan masyarakat dipengaruhi oleh persepsi lingkungan serta pemahaman masyarakat tentang kondisi anak berkebutuhan khusus (Setyaningsih, 2018).

Penerimaan sosial sebagai diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut (Fenny, 2015). Sejauh ini beberapa penelitian terkait dengan anak berkebutuhan khusus dan penerimaan masyarakat terhadap anak, masih terfokus pada salah satu faktor dan belum melihat faktor yang paling dominan yang memengaruhi penerimaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan

Irawati (2015) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amaya dan Tomasini (2014) yang menyatakan bahwa factor Pendidikan sangat berperan penting dalam penerimaan anak tunagrahita. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah diberikan edukasi dan akhirnya dapat menerima kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan di Desa Adiwerna. Hasil penelitian didapatkan bahwa didesa tersebut terdapat 3 anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan perangkat Desa Adiwerna bahwa anak berkebutuhan khusus terdapat pada RT 01, 05 dan 10. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 masyarakat didapatkan bahwa terdapat 2 masyarakat yang menyatakan penerimaan anak berkebutuhan khusus dalam kategori kurang. Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan responden di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal
- b. Mendeskripsikan penerimaan masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal
- c. menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan anak yang di dapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi tentang hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Tegal sehingga mengetahui lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi penerimaan anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Institusi Terkait

Sebagai bahan informasi mengenai hubungan tingkat pendidikan, budaya, dan agama dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dan antisipasi masalah kesehatan di masa mendatang.

